

BAB IV

TUJUAN PEMBACAAN SURAH-SURAH TERTENTU TERHADAP

KARAKTER SANTRI PUTRI

A. Karakter Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Ulum

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang sangat memperhatikan masalah karakter seseorang. Selain Lembaga Pendidikan formal (sekolah), Pondok pesantren juga berupaya untuk membentuk karakter seseorang. Dengan begitu, Pondok Pesantren mendukung argumen Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Muhamamd Nuh, dalam pidatonya pada Hari Pendidikan Nasional 2011 yang menekankan pendidikan karakter sebagai upaya pembentukan karakter bangsa. Kemudian Kementerian Pendidikan menetapkan delapan belas karakter pendidikan budaya dan bangsa, yakni:¹

1. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang menunjukkan patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya.
2. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya perkataan dan perbuatannya.
3. Toleransi, yaitu sikap yang menunjukkan bahwa dapat menerima perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sifat orang lain yang berbeda dengan dirinya.

¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, (Depok: PT Rajagrafidno Persada, 2014), hlm. x – xiii.

4. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau karya baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan persoalannya sendiri.
8. Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajibannya antara dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yaitu sikap atau tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan sendiri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa.
12. Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat / komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai, yaitu sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, yaitu sikap berani mengambil resiko atas perbuatannya dan tidak lari dari masalah.

Dari delapan belas karakter yang disebutkan di atas, penulis akan memaparkan karakter kuat dan karakter lemah dari santri putri Pondok Pesantren Nurul Ulum. Penulis mengadaptasi istilah karakter kuat dan karakter lemah dari penelitian Fuad Nashori asal Universitas Islam Indonesia. Dalam penelitian dengan judul *Kekuatan Karakter Santri* oleh Fuad Nashrori, dijelaskan tentang kekuatan karakter santri Yogyakarta. Fuad menggunakan teori kekuatan karakter yang dibangun dan dikembangkan oleh Peterson dan Seligmen. Keduanya menyebutkan bahwa Kekuatan Karakter (*Character Strength*) merupakan karakter baik yang mengarahkan individu pada

pencapaian keutamaan atau nilai positif yang terefleksi pada pikiran, perasaan dan tingkah laku. Fuad menjelaskan bahwa istilah kekuatan (*strength*) lebih dekat dengan keutamaan (*virtue*), sehingga keutamaan ialah karakter-karakter inti yang dipandang penting oleh agamawan dan filsuf moral.²

Seperti yang dijelaskan di atas, penulis mengartikan karakter kuat dalam penelitian ini sebagai karakter utama yang ingin ditanamkan Abi kepada santri putri. Jika dikembalikan kepada 18 karakter yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, tidak semuanya menjadi prioritas pembentukan karakter oleh Abi, meskipun semuanya adalah karakter positif. Dikarenakan Abi menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi santri putri saat ini, sehingga dapat diputuskan karakter seperti apa yang sangat perlu dibangun di asrama putri.

Dalam waktu penelitian dari bulan Desember 2017 hingga Maret 2018, penulis memperhatikan fenomena-fenomena yang terjadi di asrama putri. Fenomena-fenomena tersebut menggugah Abi untuk mengarahkan santri agar berkarakter lebih baik lagi sesuai yang diinginkan. Setiap malam Jum'at Abi mengadakan evaluasi dengan para santri, termasuk menanggapi fenomena yang telah terjadi. Dengan menyimak evaluasi setiap malam Jum'at selama waktu penelitian, penulis menemukan beberapa karakter yang dibangun Abi. Karakter-karakter yang dibangun Abi pada saat itu merupakan karakter kuat santri putri. Sedangkan karakter yang tidak dibahas pada evaluasi merupakan karakter lemah. Karakter lemah bisa diartikan sebagai karakter yang sudah

² Fuad Nashori, "Kekuatan Karakter Santri", *Millah* 9 (1), (2011), hlm. 205 – 206.

terbentuk baik dalam diri santri, sehingga tidak ada upaya untuk membanggunya lagi. Bisa juga berarti karakter yang tidak begitu diupayakan, karena selama ini tidak ada permasalahan terkait karakter tersebut.

1. Karakter Kuat

a. Religius

Abi selalu mengajarkan nilai-nilai al-Qur'an, hadis, dan pesan para ulama kepada santri. Abi juga mengajak santri untuk meningkatkan kualitas ibadah, seperti sholat, puasa, dan membaca al-Qur'an. Kebijakan Abi dalam hal ini yaitu dengan membuat peraturan untuk santri. Bagi santri yang bermasalah dalam hal ibadahnya (sholat, puasa, baca al-Qur'an), Abi akan memberikannya konsekuensi.

b. Jujur

Abi membiasakan santrinya untuk terbuka dan jujur terhadap siapapun. Terutama terhadap Abi, pendamping, dan pengurus. Ketika mereka melanggar peraturan pondok hendaknya mereka mengatakan dengan jujur dan tidak perlu disembunyikan. Selain itu abi juga mengingatkan bahwa kunci kesuksesan adalah kejujuran. Karena dengan jujur, orang akan mudah menaruh kepercayaan terhadap kita, sehingga banyak orang yang dekat dengan kita dan membantu kita.

c. Toleransi

Dalam hal toleransi, Abi mengajarkan santri putri yang sedang udzur untuk menghormati temannya yang sedang melaksanakan sholat. Santri yang udzur hendaknya tidak membuat kegaduhan. Kemudian

Abi membuat peraturan bahwa siapa saja yang membuat kegaduhan saat sholat sedang berlangsung, maka ia akan menerima sanksi. Selain itu adalah sikap toleransi terhadap temannya yang sakit. Jika ada temannya yang sakit, hendaknya mereka menjaga suasana yang tenang dan tidak seenaknya menyalahkan kipas angin. Agar temannya yang sakit bisa istirahat dengan nyaman dan tidak terganggu.

d. Disiplin

Abi mengajarkan santri untuk disiplin dengan memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk kegiatan yang positif. Selain itu Abi menegaskan santri untuk berangkat ke kelas dengan tepat waktu. Tidak ada yang bolos saat sekolah. Kebijakan Abi ketika santri mulai masuk jam sekolah / madrasah, Abi mengunci seluruh pintu kamar mereka agar mereka tidak bolos pelajaran.

e. Kerja keras

Abi mengajarkan kepada santri untuk bersedia berkerja keras dalam menggapai impian. Misalnya bersungguh-sungguh dalam belajar, bersungguh-sungguh dalam berdoa, agar mencapai keberhasilan yang berkah.

f. Mandiri

Abi selalu mengingatkan santri untuk menyelesaikan permasalahannya secara mandiri, tanpa harus merepotkan orang tua yang di rumah. Misalnya ketika sakit, hendaknya santri berusaha terlebih dahulu dengan memeriksakan kondisi kesehatannya di Poskerstren. Kemudian

ketika sedang kehilangan sesuatu, santri untuk tidak langsung melapor ke orang tua yang menyebabkan orang tuanya bingung. Tetapi hendaknya mencoba untuk berusaha mencari barangnya yang hilang dan melaporkannya ke pengurus. Selain itu, Abi selalu mengingatkan untuk menjaga baik-baik barang miliknya, agar tidak mudah hilang.

g. Demokratis

Abi melatih santri untuk hidup dalam suasana demokratis, misalnya tentang kepengurusan. Pemilihan ketua pengurus dilakukan secara demokratis (*coblosan*). Ketika ketua sudah terpilih dan diresmikan, maka anggota-anggota yang memilih tersebut harus menghargai kebijakan ketua. Tidak boleh merendahkan dan menentang kebijakan ketua. Sedangkan bagi ketua pengurus, Abi mengajarkan untuk memperhatikan keadaan santri dalam mengambil keputusan, tidak mementingkan kepentingan pribadi.

h. Bersahabat / komunikatif

Abi mengajarkan santri untuk pandai bersosialisasi dengan teman-temannya. Kesalahpahaman antar teman sering terjadi di asrama putri, yang tak lain alasannya Karena kurangnya komunikasi di antara mereka. Maka dari itu, untuk menghindari kesalahpahaman yang memicu perpecahan, Abi menyarankan santri untuk sering bersosialisasi yang baik dengan teman-temannya, dan tidak mementingkan kepentingannya sendiri.

i. Cinta damai

Abi sering menyampaikan kepada santri untuk menciptakan kedamaian di pondok pesantren. Setiap orang pastinya mempunyai kelemahan dan kelebihan. Setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan terhadap siapapun. Maka untuk menjaga kedamaian, Abi membiasakan santri untuk mudah meminta maaf dan memaafkan. Karena selama ini banyak dari mereka yang malu untuk meminta maaf, bahkan enggan. Begitupun untuk memaafkan, mereka masih sulit. Dan akhirnya, Abi membiasakan mereka untuk saling memaafkan agar mudah tercapainya keberkahan dari cita-cita kita.

j. Peduli lingkungan

Abi mengajarkan santri untuk peduli lingkungan dengan cara menjaga kebersihan pondok, menjaga sarana prasarana pondok pesantren. Abi membuat kebijakan hukuman untuk santri yang melanggar peraturan yaitu dengan membersihkan lingkungan pondok pesantren. Hukumannya bermacam-macam, misalnya membuang sampah pondok, membersihkan kamar mandi, mencuci baju-baju yang jatuh, mengepel mushola. Prinsip Abi ketika memberikan hukuman adalah hukuman yang bermanfaat, termasuk bermanfaat untuk lingkungan.

k. Peduli sosial

Abi mengajarkan santri untuk peduli sosial melalui ibadah puasa. Ketika santri berpuasa, berarti akan berkurangnya jatah makan. Jatah makan yang berkurang tersebut adalah milik orang lain. Ketika

berpuasa kita akan mendapatkan manfaat untuk diri kita sendiri. Dan seharusnya kita juga memberi manfaat kepada orang lain dengan memberikan jatah mereka yang masih kita bawa. Itulah hakikat dari ibadah puasa, untuk kepedulian sosial.

1. Tanggung jawab

Abi mengajarkan santri untuk senantiasa bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya. Jika mereka melanggar peraturan, maka hendaknya mengerti dan bersedia menjalankan hukuman dan memberikan kebermanfaatan untuk pondok pesantren. Sebagai contoh ada santri yang membawa HP (pelanggaran), maka ia harus bersedia di hukum dan dengan ikhlas memberikan jaryah untuk pondok. Jaryah tersebut bertujuan untuk mensucikan jiwa santri tersebut.

2. Karakter Lemah

Dari kedelapan belas karakter, ditemukan 12 karakter kuat santri putri. Dengan begitu tersisa 6 karakter yang merupakan karakter lemah. Sebagaimana penulis jelaskan sebelumnya, bahwa karakter lemah merupakan karakter yang tidak dibahas pada evaluasi setiap malam jum'at. Atau karakter yang sudah terbentuk baik dalam diri santri, sehingga tidak ada upaya untuk membangunnya lagi. Bisa juga diartikan karakter yang tidak begitu diupayakan, karena selama ini tidak ada permasalahan terkait karakter tersebut. karakter-karakter tersebut adalah karakter kreatif, rasa ingin tahu, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, dan gemar membaca.

B. Upaya Pembentukan Karakter Santri Putri oleh Pengasuh

Dengan mengamati kiat Abi untuk membentuk karakter santri putri, penulis menemukan model pembentukan karakter yang tepat untuk menggambarkan hal tersebut. Penulis meminjam istilah model *Tadzkirah* sebagai model pembentukan karakter oleh Abi. Model tersebut dimunculkan oleh Abdul Majid dan Dian Andriani dalam bukunya *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Terdapat tiga model pendidikan karakter di dalam buku tersebut, yakni model akronim *TADZKIRAH*, model *ISTIQOMAH*, dan model *IQRA-FIKR-DZIKIR*.

Dalam setiap model terdapat kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembentukan / pendidikan karakter. Model *TADZKIRAH* terdiri dari beberapa konsep, yakni: Tunjukkan teladan, Arahkan (berikan bimbingan), Dorongan (berikan motivasi), Zakiyah (murni/bersih – tanamkan niat yang tulus), Kontinuitas (sebuah proses pembiasaan untuk belajar, bersikap dan berbuat), Ingatkan, Repetisi (pengulangan), Organisasikan, *Heart* – hati (sentuhlah hatinya). Selanjutnya untuk model *ISTIQOMAH* terdiri dari beberapa konsep, yakni: *Imagination, Student centre, Teknologi, Intervention, Question and Answer, Organisation, Motivation, Application, Heart*. Kemudian untuk model *IQRA-FIKR-DZIKIR* dengan beberapa konsep juga, yaitu: *Inquiry, Question, Repeat, Action, Fun, Ijthad*, Konsep, Imajinasi, Rapi, *Dzikir*.³

³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 115 – 147.

Alasan penulis memilih model *TADZKIRAH* untuk menggambarkan upaya Abi dalam membentuk karakter karena upaya tersebut sesuai dengan sikap Abi sehari-hari. Selain itu, model *TADZKIRAH* lebih mudah / lebih umum diterapkan di lingkungan keluarga dan pondok pesantren. Sedangkan untuk model *ISTIQOMAH* dan *IQRA-FIKR-DZIKIR* lebih tepat untuk diterapkan di forum pembelajaran formal, seperti di kelas.

1. Tunjukkan Teladan

Konsep keteladan ini sudah diberikan dengan cara Allah Swt. mengutus Nabi Saw. untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di setiap masa dan tempat. Nabi Muhammad bagaikan lampu terang petunjuk jalan yang lurus. Keteladan ini harus senantiasa dipupuk, dipelihara, dan dijaga oleh pengamban risalah, seperti Abi atau guru.

2. Arahkan (berikan bimbingan)

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapainya kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

3. Dorongan

Kebersamaan orang tua atau guru dengan anak tidak hanya sebatas memberi makan, minum, pakaian, nilai rapor, tetapi juga memberikan pendidikan yang tepat. Seseorang anak harus memiliki motivasi yang kuat

dalam pendidikan atau perubahan yang lebih baik. Sehingga proses pencapaian tujuan menjadi efektif. Memotivasi merupakan suatu kegiatan memberi dorongan terhadap seseorang untuk bersedia melakukan sebuah langkah / perubahan. Jika seseorang memiliki motivasi, maka sangat mungkin ia akan mengembangkan dirinya sendiri / berproses menjadi sesuai yang diharapkan.

4. Zakiyah (murni – suci – bersih)

Konsep nilai kesucian diri, keikhlasan dalam beramal dan keridhaan terhadap Allah harus ditanamkan kepada anak didik, karena jiwa anak yang masih labil dan ada pada masa transisi terkadang muncul di dalam dirinya rasa malu yang berlebihan sehingga menimbulkan kurangnya percaya diri. Sikap ini muncul ketika ia dihadapkan pada kondisi keluarga yang kurang mendukung, kondisi lingkungan yang kurang harmonis, dan terkadang ejekan dari teman-temannya. Jika hal ini dibiarkan, maka lama-kelamaan akan terkikislah moral yang pada akhirnya ia sulit untuk menerima keadaan dirinya, keluarganya, dan lingkungannya. Dengan demikian pendidik mempunyai fungsi dan peran yang cukup signifikan, dituntut untuk senantiasa memasukkan nilai-nilai bathiniyah kepada anak dalam proses pendidikan. Niat, ikhlas dan ridha itu ada di dalam hati, dan itu akan lahir manakala hatinya disentuh.

5. Kontinuitas (sebuah proses pembiasaan)

Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidika. Kemudian ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi

kebiasaan. Sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu dengan ringan dan mudah. Al-Qur'an menggunakan cara bertahap dalam menciptakan kebiasaan yang baik, begitu juga dalam menghilangkan kebiasaan yang buruk seseorang. Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik, al-Qur'an menempuh melalui dua cara yakni: melalui bimbingan dan latihan, serta melalui kajian-kajian terhadap aturan Allah yang terdapat di alam raya ini. Dengan demikian, kebiasaan yang baik tidak hanya diperuntukkan untuk kebaikan perbuatan, melainkan juga kebaikan dalam perasaan dan pikiran.

6. Ingatkan

Inti agama adalah iman. Iman dihembuskan oleh Allah kepada hati manusia sebagai potensi ruh, sementara petunjuk mengalihkan hati menuju ke arah yang benar. Kadar keimanan seseorang itu dapat bertambah dan berkurang. Hal ini tampak dari perilaku yang dimunculkan. Ketika seseorang sedang berperilaku baik, berarti kadar keimanannya baik. Begitupun sebaliknya, jika seseorang melakukan perilaku buruk, berarti kadar keimanannya menurun. Meningkat atau menurunnya kadar keimanan merupakan hal yang manusiawi. Untuk itu, dengan mengingat Allah merupakan upaya yang penting untuk mengontrol keimanan seseorang. Seorang pendidik harus berusaha / bersedia mengingatkan anak didiknya bahwa mereka sedang diawasi oleh Allah Swt. Sehingga mereka akan berusaha menjaga perilakunya dari perbuatan tercela.

7. Repetisi (pengulangan)

Pendidikan yang efektif hendaknya dilakukan dengan penyampaian berulang kali sehingga anak didik menjadi benar-benar mengerti. Nasehat apapun perlu disampaikan secara berulang, sehingga mudah dipahami dan dipraktikkan dalam keseharian.

8. Organisasikan

Seorang pendidik harus mampu mengorganisasikan pengetahuan, pengalaman, dan minat peserta didik. Pengorganisasian yang sistematis akan mampu menciptakan keberhasilan suatu program. Pengorganisasian harus didasarkan pada kebermanfaatan untuk peserta didik supaya dapat menghadapi masalah kehidupannya. Pengorganisasian merupakan kegiatan menyiasati proses pembelajaran dengan perencanaan unsur-unsur instrumental.

9. *Heart* (hati)

Kekuatan spiritual terletak pada kelurusan dan kebersihan hati nurani, roh, pikiran, jiwa, dan emosi. Bahan bakar motif yang paling kuat adalah nilai-nilai, doktrin, dan ideologi. Dengan demikian, seorang pendidik harus mampu membangkitkan dan membimbing kekuatan spiritual yang sudah ada pada peserta didik, sehingga akan bening. Begitulah hati orang-orang yang beriman dan beramal shaleh.

C. Tujuan Pembacaan Surah-Surah Tertentu terhadap Pembentukan Karakter Santri Putri

1. Tujuan surah at-Tīn

Surah at-Tīn di sini akan membantu untuk pembentukan karakter tanggung jawab. Karakter tersebut ditekankan pada ayat 6 sampai 8. Maksud dari tanggung jawab di sini adalah bahwa setiap perbuatan kita, baik atau buruk, akan ada balasannya. Ketika seseorang melakukan suatu keburukan, maka suatu saat ia harus mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah dengan menerima adzab dari-Nya. Sedangkan ketika seseorang berbuat baik maka ia akan menerima pahala atau kebaikan dari Allah. Demikianlah pertanggungjawaban amal perbuatan manusia di akhirat kelak, bertanggung jawab di hadapan Allah.

Sedangkan tanggung jawab di dunia, seseorang hendaknya bersedia bertanggung jawab di hadapan sesamanya. Ketika kita melakukan sesuatu kesalahan / kerugian terhadap orang lain, maka hendaknya kita bertanggung jawab menyelesaikan permasalahan tersebut. Misalnya ketika berada di pondok, seorang santri melanggar peraturan, maka ia harus bersedia menebus kesalahannya dengan menjalankan hukuman. Karena dengan kebersediaan santri menjalankan hukuman, maka akan didapatkannya sebuah keberkahan dari Allah Swt. untuknya.

Upaya pembinaan Abi untuk membentuk karakter tanggung jawab ini, Abi menggunakan model pembentukan karakter *TADZKIRAH*. Selain itu juga Abi menentukan peraturan-peraturan untuk memudahkan

pembinaan karakter santri. Contohnya adalah dengan memberikan konsekuensi bagi yang melanggar tata tertib pondok pesantren. Dari situ dapat dilihat pembiasaan santri untuk bersedia bertanggungjawab atas pelanggaran yang telah diperbuatnya.

2. Tujuan surah al-Kausar

Surah al-Kausar mempunyai pesan moral untuk membentuk karakter religius dan kerja keras. Ayat penegasannya terdapat pada ayat ke-2, perintah untuk mendirikan sholat dan berkorban. Penulis mengembalikan perintah mendirikan sholat kepada karakter religius. Maksudnya adalah seseorang hendaknya taat terhadap perintah Allah dan suka melaksanakan ibadah kepada-Nya, mengingat-Nya, agar selalu merasakan kedekatan dengan Allah Swt.

Kemudian karakter kerja keras tersirat pada perintah berkorban. Penulis mengartikan berkorban dengan keadaan di mana seseorang bersedia untuk mengendalikan hawa nafsu dan keegoisannya untuk mendapatkan kesuksesan. Mengendalikan hawa nafsu, seperti sifat malas, merupakan bentuk kerja keras seseorang untuk meraih kesuksesan.

Upaya pembinaan Abi untuk membentuk karakter religius dan kerja keras ini, Abi menggunakan model pembentukan karakter *TADZKIRAH*. Selain itu juga Abi menentukan peraturan-peraturan untuk memudahkan pembinaan karakter santri. Contohnya adalah peraturan mewajibkan santri untuk mengikuti kegiatan ibadah di pondok pesantren. Selain itu peraturan mewajibkan santri menyelesaikan tugas / target yang

diberikan oleh Abi atau pondok pesantren. Maka dapat dilihat perhatian santri terhadap kegiatan ibadah dan kerja keras santri untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan padanya.

3. Tujuan surah al-‘Aşr

Surah al-Aşr di sini identik dengan masalah waktu. Karakter yang terbentuk dari sini adalah disiplin. Disiplin adalah di mana seseorang dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya seseorang tidak akan mengalami kerugian. Karena dijelaskan dalam ayat ke-2 bahwa sesungguhnya seseorang berada dalam keadaan merugi. Kemudian dijelaskan pada ayat selanjutnya, bahwa orang-orang akan terhindar dari kerugian jika ia melakukan suatu kegiatan yang bermanfaat.

Melanjutkan dari isi kandungan ayat ke-3, kegiatan yang bermanfaat di sini adalah kegiatan sosial. Kegiatan sosial yang bermanfaat dengan bersosialisasi yang isinya saling menasehati dan mengingatkan antar sesama. Begitulah bentuk kepedulian sosial kita terhadap orang-orang yang ada di sekitar. Bukannya kita gunakan waktu untuk sesuatu yang negatif, misalnya menggunakan waktu untuk menggunjing orang lain. Allah juga menyatakan bahwa seseorang yang dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya termasuk golongan orang-orang yang beriman.

Upaya pembinaan Abi untuk membentuk karakter disiplin ini, Abi menggunakan model pembentukan karakter *TADZKIRAH*. Selain itu juga Abi menentukan peraturan-peraturan untuk memudahkan pembinaan

karakter santri. Contohnya adalah menggunakan waktu ashar untuk kegiatan piket pondok dan membaca al-Qur'an bergilir. Abi berusaha mengontrol kegiatan santri ba'da ashar. Jika Abi menemukan santri melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat, Abi akan menegur bahkan memberinya sanksi (bagi kegiatan yang merusak moral maupun lingkungan).

4. Tujuan surah an-Naşr

Surah an-Naşr merupakan surah yang bercerita tentang kemenangan Nabi Muhammad Saw. Pada ayat ke-3 dijelaskan bahwa Nabi diperintah untuk bertasbih dan beristighfar pada Allah Swt., yang mana tujuannya untuk bersyukur atas kemenangan yang dikaruniakan. Jika dikemalikan di kehidupan kita, hendaknya kita senantiasa menghargai prestasi yang didapatkan. Cara menghargainya yaitu dengan bersyukur, memuji kebesaran Allah Swt. Selain itu kita tetap berendah diri di hadapan-Nya atas kesuksesan kita. Karena kita tidak akan meraih kesuksesan tanpa pertolongan dari Allah Swt.

Upaya pembinaan Abi untuk membentuk karakter menghargai prestasi ini, Abi menggunakan model pembentukan karakter *TADZKIRAH*. Selain itu juga Abi menentukan peraturan-peraturan untuk memudahkan pembinaan karakter santri. Contohnya Abi mengadakan lomba kebersihan kamar setiap menjelang perpulangan. Dari situ akan didapati kamar juara terbersih dan terkotor. Bagi kamar terbersih, Abi akan memberika hadiah

berupa perpanjangan waktu liburan. Sedangkan untuk kamar terkotor, Abi akan memberi sanksi berupa potongan waktu liburan.

5. Tujuan surah al-Insyirāḥ

Dalam surah al-Insyirāḥ ini terdapat pesan moral untuk berkarakter kreatif. Kreatif yang dimaksud adalah kreatif untuk mencari jalan keluar dari suatu permasalahan. Dinyatakan pada ayat ke-5, yang dikatakan bahwa sesungguhnya berserta kesulitan itu ada kemudahan. Pernyataan tersebut diulang lagi pada ayat berikutnya, ayat 6 secara persis. Di sini Allah memotivasi umat manusia untuk tidak mudah bersedih dan menyerah terhadap permasalahan. Hendaknya manusia berdoa dan berusaha mencari jalan keluarnya. Karena tidak ada masalah yang tanpa ada solusinya. Maka dari itu, seseorang dibimbing untuk bersikap kreatif dalam segala hal, untuk menyelesaikan masalahnya.

Upaya pembinaan Abi untuk membentuk karakter kreatif ini, Abi menggunakan model pembentukan karakter *TADZKIRAH*. Selain itu juga Abi menentukan peraturan-peraturan untuk memudahkan pembinaan karakter santri. Misalnya peraturan untuk kewajiban menyelesaikan masalah yang dihadapi santri, misalnya masalah barang hilang. Abi akan memberikan sanksi kepada santri jika ditemukan barang-barang santri yang ditaruh tidak pada tempatnya atau berserakan yang mana akan mengakibatkan barang mudah hilang. Dari situ santri akan timbul sikap kreatif untuk menghindari masalah-masalah yang terikat peraturan.

6. Tujuan surah al-Ikh̄lās

Surah al-Ikh̄lās mengingatkan kita untuk selalu mengingat Allah Swt. karena Allah lah satu-satunya tempat bergantung manusia. Manusia diperintah untuk meyakini-Nya pada ayat pertama. Kemudian pada ayat berikutnya dijelaskan bahwa Ia-lah tempat bergantung seluruh alam. Pada surah ini, terdapat pesan moral untuk berkarakter religius dengan mengingat Allah dalam segala hal dan segala keadaan. Dengan begitu, seseorang akan mendapatkan ridha-Nya di setiap langkah perjalanan hidupnya.

Upaya pembinaan Abi untuk membentuk karakter religius ini, Abi menggunakan model pembentukan karakter *TADZKIRAH*. Selain itu juga Abi menentukan peraturan-peraturan untuk memudahkan pembinaan karakter santri. Contohnya santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ibadah sholat berjama'ah baik sholat fardhu ataupun sunnah. Selain itu santri diwajibkan berpuasa sunnah *senin-kamis* dan tadarus al-Qur'an setiap ba'da shubuh. Jika ada santri yang tidak mengikuti kegiatan ibadah tersebut, maka akan mendapatkan sanksi sesuai peraturan yang berlaku.